

WACANA KEAGAMAAN SYIAH-SUNNI DALAM MAJALAH *TEMPO* DAN *SUARA HIDAYATULLAH*

Dadang S. Anshori
FBS Universitas Pendidikan Indonesia
email: dadanganshori@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa sebagai representasi sikap media massa terhadap masalah konflik Syiah-Sunni. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fowler. Sumber data adalah pemberitaan konflik Syiah-Sunni di Sampang dalam Majalah *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, konflik Syiah-Sunni digambarkan dalam judul-judul dan sudut pandang pemberitaan. Kasus konflik Syiah-Sunni diberitakan *Tempo* dengan sudut pandang serangan laknat sedangkan *Suara Hidayatullah* menyajikan pertentangan substansi pemahaman keagamaan. Kedua, penggunaan kosakata, seperti *memaksakan keyakinan*, *pembersihan Syiah*, *serangan laknat*, *intoleransi* dapat mewakili sikap *Tempo* sedangkan sikap *Suara Hidayatullah* diwakili dengan kosakata *sesat*, *menyesatkan*, *pembajakan*, *syirik*, dan *kafir*. Ketiga, berdasarkan penggunaan kosakata dan kalimat, *Tempo* bersikap cenderung berpihak terhadap kelompok Syiah, sedangkan *Suara Hidayatullah* cenderung bersikap memihak kelompok Sunni.

Kata kunci: paham keagamaan, Syiah, Sunni, konflik, sikap media

RELIGIOUS DISCOURSES ON SHIA-SUNNI IN *TEMPO* AND *SUARA HIDAYATULLAH* MAGAZINES

Abstract

This study aims to describe the language use as representation of mass media attitudes towards Shia-Sunni conflicts. It employed the qualitative method using Fowler's critical discourse analysis. The data source was news on Shia-Sunni conflicts in Sampang reported in *Tempo* and *Suara Hidayatullah* magazines. The findings are as follows. First, Shia-Sunni conflicts are described in news headings and points of view. *Tempo* describes the conflicts using the point of view of 'devil attack' while *Suara Hidayatullah* presents them as conflicts of religious understanding. Second, expressions such as 'belief forcing', 'Shia cleansing', 'devil attack', and 'intolerance' represent *Tempo's* attitudes while expressions such as 'heretical', 'misleading', 'hijacking', 'deifying something', and 'infidel' represent *Suara Hidayatullah's* attitudes. Third, based on the use of vocabulary and sentences, *Tempo* tends to back the Shia group while *Suara Hidayatullah* tends to back the Sunni group.

Keywords: religious understanding, Shiah, Sunni, conflicts, media attitudes

PENDAHULUAN

Fundamentalisme, radikalisme, terorisme, dan liberalisme merupakan isu-isu keagamaan yang sensitif di tengah masyarakat Indonesia. Isu-Isu tersebut berkem-

bang secara spesifik dalam praktik sosial, seperti isu syariat dan toleransi yang menjadi salah satu isu keagamaan yang mengemuka akhir-akhir ini di media massa, baik cetak maupun elektronik. Umumnya, isu

toleransi menyertai praktik-praktik kekerasan dalam menyampaikan aspirasi sebagian kelompok masyarakat. Isu toleransi ini kalau dipilah menjadi dua bagian, yaitu sikap toleransi yang dipahami dalam satu agama, misalnya bersikap toleran terhadap perbedaan sikap tentang masalah-masalah sosial dan keagamaan. Kedua, isu toleransi terhadap lain agama, umumnya berkaitan dengan kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan orang lain, baik dalam mendirikan rumah ibadah maupun dalam rangka melaksanakan ajaran agama. Di sisi lain, banyak media menyampaikan pendapat para tokoh agama yang menyoro ti bahwa radikalisme yang terjadi di kalangan umat beragama merupakan permainan politik elit dan umat Islam dianggap sebagai korban permainan politik tersebut (*Pikiran Rakyat*, 13 Juni 2012, hal. 1).

Wacana keagamaan di media massa tentu saja melihat masalah keagamaan dalam berbagai perspektif. Perspektif yang diberikan media massa sangat ditentukan oleh hal-hal yang menjadi kepentingan media. Kepentingan tersebut akan dikemas melalui berbagai strategi pemberitaan. Pembaca media massa akan mengetahui apa kepentingan di balik sebuah pemberitaan melalui tanda-tanda kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik) yang disajikan media massa tersebut (Davis dan Walton, 1984). Tanda-tanda tersebut akan menjadi rujukan untuk menentukan sikap media massa terhadap sebuah masalah atau isu yang diberitakannya, apakah sikap netral atau berpihak. Dalam pemberitaan keagamaan sikap semacam ini tentu saja ada. Hal itu dapat dibuktikan oleh beragam pemberitaan yang disampaikan media massa secara berbeda-beda. Perbedaan ini secara sepintas memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa cara pandang dan penyikapan media massa terhadap kasus keagamaan berbeda-beda.

Misalnya, dalam kasus pembangunan gereja di Bogor, sejumlah media menyoro ti sikap inkonsistensi sikap pemerintah daerah, dan ada media yang melihat bahwa bahwa pelanggaran tersebut melanggar hak azasi manusia (Lihat *Tempo*, edisi 13-19 Februari 2012). Namun, dipihak lain ada yang melihat dari perspektif bahwa mendirikan tempat ibadah harus melihat lingkungan sekitar, jangan mendirikan tempat ibadah di komunitas agama yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini bukan terjadi secara serampangan, dalam pemahaman tidak direncanakan. Perbedaan sikap dan kepentingan ini dipahami sebagai sesuatu yang direncanakan dan disengaja.

Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Wahid Institute* (WI), dalam tiga tahun terakhir terjadi eskalasi kekerasan (radikalisme) kebebasan beragama dari 64 kasus pada 2010 menjadi 92 kasus pada 2011 (*Pikiran Rakyat*, (13 Juni 2012, hal. 1). Pelanggaran yang terjadi berupa pelanggaran atau pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan keagamaan kelompok tertentu, intimidasi dan ancaman kekerasan yang dilakukan aparat negara, pembiaran kekerasan, kekerasan dan pemaksaan keyakinan, penyegelan dan pelanggaran rumah ibadah, serta kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan. Di Jawa Barat terjadi 105 kasus (57 persen), Jawa Timur 17 kasus (9%), Jawa Tengah 15 kasus (8%), DKI Jakarta 13 kasus (7%), dan Riau 9 kasus (5%).

Di lain pihak para pakar Indonesia cenderung menyalahkan pemerintah karena telah melakukan pembiaran perilaku intoleransi. Survei CSIS (*Tempo*, edisi 18-24 Juni 2012) menunjukkan bahwa 68,2% masyarakat Indonesia menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman, namun mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman. Hal tersebut senada dengan survei *Tempo* dari sebanyak 2.977 responden 76% (2.266) menyatakan hal yang sama, bahwa pemerintah membi-

arkan terjadinya intoleransi (*Tempo*, edisi 18-24 Juni 2012).

Pemberitaan kasus-kasus keagamaan di media massa berkontribusi terhadap sosialisasi masalah keagamaan. Namun, di pihak lain pemberitaan tersebut juga berkontribusi terhadap sikap masyarakat yang membaca informasi keagamaan. Sikap dan keberpihakan media massa menjadi pesan yang diterima pembaca dan pada gilirannya masyarakat pun bersikap terhadap pemberitaan tersebut (Kraus dan Davis, 1980:110). Dalam fakta-fakta sosial, masyarakat mengikuti sepenuhnya sikap yang disampaikan media massa, meskipun tidak memiliki informasi yang utuh tentang kasus tersebut. Kondisi tersebut tidak saja mengkhawatirkan, tetapi juga menjadi sumber masalah sosial baru. Seringkali kali terjadi kekerasan atas nama agama hanya didasarkan pada informasi yang tidak jelas sumbernya

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk dikaji bagaimanakah wacana keagamaan yang ada di media massa ditinjau dari perspektif analisis wacana kritis. Beberapa hal yang menarik untuk dikaji, yakni; (a) bagaimana gambaran pemberitaan keagamaan di media massa, khususnya masalah toleransi dan radikalisme keagamaan sebagaimana terrepresentasi dalam penggunaan bahasa, (b) bagaimanakah penggunaan bahasa sebagai representasi sikap media massa terhadap masalah keagamaan yang diberitakannya berdasarkan pendekatan wacana kritis, dan (c) bagaimanakah sikap media massa terhadap masalah keagamaan yang diberitakan berdasarkan pendekatan wacana kritis.

Bidang kajian wacana berkaitan dengan semua hal yang menjadi objek tersimpannya pesan komunikasi. Dalam penelitian ini, wacana keagamaan menjadi objek yang menarik diteliti bukan saja karena masalah ini menjadi isu yang sangat berperan dalam harmonisasi sosial, namun juga karena pluralitas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang plural

harus diciptakan satu kondisi, termasuk pemberitaan media massa, yang mendorong terciptanya kesepahaman bersosial agar semua bentuk perbedaan menjadi energi dalam membangun kebhinekaan bangsa ini.

Penelitian ini dilandasi oleh teori tentang wacana kritis Fowler (Eriyanto, 2001; Sobur, 2001). Teori Fowler menekankan aspek linguistik dalam menelaah sebuah wacana (teks). Menurut Cutting (2002:4) terdapat tiga hal yang digolongkan ke dalam konteks di luar teks, yaitu konteks situasi, konteks latar pengetahuan seseorang, dan konteks ko-teks. Berkait dengan konteks situasi dapat disebutkan ihwal budaya dan interpersonal. Budaya dan latar interpersonal mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan seseorang. Pengetahuan budaya menjadi faktor penting termasuk sistem berpikir seseorang tentang kehidupan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Sementara pengetahuan interpersonal berkaitan dengan latar belakang pengetahuan dan latar masa lalu penutur.

Selanjutnya Cutting (2002:1-2) menyebutkan bahwa pragmatik dan wacana memiliki persamaan, yaitu termasuk dalam pendekatan yang mengkaji bahasa berdasarkan latar konteksnya. Keduanya juga sama mempelajari bahasa dalam hal wilayah konteks, teks dan fungsi bahasa. Hal senada dikemukakan Brown dan Yule (1996: 27). Dari aspek konteks, pragmatik dan wacana sama-sama mempelajari makna bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana faktor-faktor sosio-psikologis berpengaruh terhadap sebuah komunikasi. Kedua pendekatan ini mempelajari makna kata dalam interaksi dan bagaimana komunikator menyampaikan pesan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Secara teks, keduanya sama-sama mempelajari teks dalam bentuk lisan (verbal) maupun tertulis (nonverbal) secara utuh. Keutuhan ini (koherensi [dalam wacana] dan relevansi [dalam pragmatik]) menjadi

fokus kedua kajian dari segi teks. Dalam pragmatik relevansi ini menentukan hubungan (relasi) dan makna dibangun antara penutur dan petutur.

Pada mulanya, pembahasan wacana ini dilakukan bukan oleh para linguist, tetapi dilakukan oleh ahli-ahli sosiologi, antropologi, filsafat, komunikasi dan bahkan arsitektur. Oleh karena itu tidak mustahil kajian-kajian tentang wacana atau bidang ilmu yang menggunakan wacana sebagai instrumen analisis lebih banyak dijumpai di bidang ilmu lainnya daripada dalam bidang bahasa (Syamsuddin AR, 1992:4). Heracleous (2006:1) menulis bahwa wacana merupakan data teks yang utuh dan menjadi kekayaan yang berharga dalam lapangan ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan ilmu sejarah (*discourse analysis, in the broad sense of utilizing textual data in order to gain insight to particular phenomena, as had a rich and varied heritage in the social sciences, spanning the fields of sociology, anthropology, psychology, political sciences and history*). Oleh karena itu, para ahli memandang bahwa analisis wacana merupakan ilmu lintas bidang, mengingat seorang analisis wacana harus memiliki penguasaan ilmu-ilmu lain sesuai jenis teks yang dianalisis.

Dalam wacana ide kekuasaan sering disebut juga ideologi. Dalam pandangan Hodge dan Kress (1993:15) ideologi merupakan presentasi dari kenyataan yang diorganisasi secara sistematis. Contoh paling mudah adalah pemberitaan dalam media massa, misalnya tentang demonstrasi atau perang Palestina. Semua kata yang disuguhkan dalam berita tersebut mesti merupakan kata pilihan yang akan mewakili fakta yang ditangkap oleh wartawan. Mungkin karena kata-kata yang dipilih, pembaca terpengaruh dan membeli koran tersebut. Mungkin juga karena kata-kata yang disajikan dalam media tersebut, pembaca ikut terpengaruh untuk berpihak terhadap demonstrasi atau polisi. Melalui kata-kata wartawan

juga, pembaca Indonesia umumnya membenci Israel. Bahkan mungkin pembaca dibawa masuk pada skenario pemberitaan sebagaimana wartawan memahami dan menempatkan fakta. Pada gilirannya, kita diajak menyelami pikiran wartawan, gaya wartawan, cara pandang wartawan, bahkan bukan fakta yang seharusnya dipahami oleh pembaca.

Pendekatan wacana sebagai sebuah kegiatan komunikasi merupakan salah satu cara menafsirkan konstruksi sosial dan realitas yang ada (Heracleous, 2006:2). Lebih lanjut Heracleous (2006:10) menjelaskan bahwa analisis wacana lebih merupakan sebuah instrumen (alat yang bekerja) dalam teori organisasi, sosiologi, dan studi sastra, bukan sebuah metode positif dalam mencari aturan-aturan umum yang aplikatif. Analisis wacana lebih menjadi merupakan sebuah pendekatan yang menekankan aspek makna dengan cara menghubungkan sebuah teks dalam konteks yang utuh dan konteks sosial.

Menurut Fairclough (2003: 129) setidaknya terdapat dua perbedaan karakter wacana dibandingkan dengan teks, yaitu (1) merepresentasi bagian bagian yang terpisah dari dunia dan (2) merepresentasi sebagian perspektif (cara pandang). Konsekuensinya, seorang analisis wacana harus melakukan (1) analisis terhadap bagian penting dalam dunia ini (termasuk kehidupan sosial) yang direpresentasikan, melalui pencarian tema-tema penting dan (2) mengidentifikasi bagian perspektif atau pandangan dari hal yang direpresentasikan. Referensi dalam wacana tidak hanya dapat dipahami dengan mengetahui makna sebuah tuturan teks, tetapi juga dengan memahami bagaimana makna tuturan berkontribusi terhadap dunia sosial yang membentuk identitas kita (Schiffrin, 2006:131).

Perspektif bahasa (linguistik) dalam konteks konstruksi sosial dapat didekati dengan teori Erving Goffman tentang "siapa kita" secara makrokosmos dan

mikrokosmos Schiffrin (2006:110). Perspektif ini dipahami sebagai perwujudan dari konsep Mead tentang diri. Konsep diri ini akan menentukan bagaimana hubungan seseorang (diri, *self*) dengan yang lain (*the others*). Untuk kepentingan aktualisasi diri inilah, tuturan digunakan dalam konteks komunikasi. Studi tentang referensi linguistik dalam komunikasi menurut Schiffrin (2006:111) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang internal dan eksternal. Dalam konteks internal dapat dipahami bagaimana hubungan antara simbol bahasa dengan objek yang diwakilinya (*relation between symbols and the objects they represent*) serta bagaimana hubungan antara simbol-simbol yang mendukung referensi (*relation of coreference between symbols*). Secara eksternal dikaji bagaimana hubungan antara bahasa dengan dunia yang diwakilinya (*a relation between language and something in the world*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Patti Lather menyebutkan bahwa penelitian kritis termasuk ke dalam pendekatan era pascapositif, yang mencari makna di balik yang empirik, dan menolak *valuefree*. Pendekatan kritis mempunyai komitmen yang tinggi pada tata sosial yang lebih adil. Dua asumsi dasar yang menjadi landasan, yaitu (1) ilmu sosial bukan sekadar memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi *resources*, melainkan berupaya membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan; (2) pendekatan kritis memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun masyarakat yang lebih adil (Muhadjir, 2000:197).

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan digunakan dalam menangkap nilai-nilai-nilai yang terkandung dalam pemberitaan media massa. Data penelitian ini mencakup data-data bahasa (pemberi-

taan) seputar masalah keagamaan pada majalah *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*. Perilaku berbahasa dalam media massa akan dipahami nilai-nilai yang terkandungnya apabila dihampiri dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini pun memungkinkan peneliti ikut serta dalam menafsirkan data-data bahasa yang tersirat dan memberi tafsir atas konstruksi teks dan konteks serta maksud dari sebuah komunikasi non-verbal.

Data penelitian kualitatif diolah melalui analisis kualitatif berdasarkan teori Fowler (Eriyanto, 2001; Sobur, 2001). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini teknik dokumentasi. Analisis digunakan dalam melihat penggunaan kata dan kalimat. Kata digunakan untuk mengklasifikasi, membatasi pandangan, menunjukkan terjadinya pertarungan wacana, dan upaya marjinalisasi. Sementara itu unsur kalimat dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat, seperti aktional-relasional, transitif-intransitif, aktif-pasif, verbal-nomina dan lain-lain. Secara umum unsur kata digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan objek (orang) dalam wacana, sedangkan unsur kalimat menggambarkan peristiwa dikonstruksi kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Keagamaan yang Diberitakan dalam *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*

Pada dasarnya setiap pemberitaan keagamaan dapat disajikan dalam setiap media, termasuk di *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*. *Tempo* memberikan informasi keagamaan dalam perspektif yang diyakininya. Sebagai sebuah media, *Tempo* juga melakukan politik pemberitaan ketika melakukan pilihan terhadap berita-berita dan narasumber yang layak dimuat dalam versi *Tempo*. Demikian pula *Suara Hidayatullah* sebagai majalah yang diterbitkan organisasi keagamaan *Suara Hidayatullah* memuat secara khusus berita keagamaan. *Suara Hidayatullah* memiliki

misi dalam pemberitaannya, hal ini dapat dibaca melalui pemberitaan atau opini yang dibangunnya. Sebagaimana *Tempo*, *Suara Hidayatullah* pun melakukan politik pemberitaan melalui pilihan berita dan narasumber yang selaras dengan kepentingan media ini. Dalam konteks ini kedua media dapat dipandang tidak dalam posisi netral, masing-masing mengandung kepentingan pemberitaan sesuai dengan sudut pandangnya. Apabila menggunakan terminologi Liddle (1993:56), *Tempo* dapat dikelompokkan pada majalah substansial, sedangkan *Suara Hidayatullah* masuk pada kategori majalah skripturalis. Kedua majalah ini memiliki segmen yang berbeda satu sama lain sekalipun mungkin terda-

pat pembaca yang mengonsumsi kedua media tersebut.

Berdasarkan teknik dokumentasi terhadap kedua media tersebut dalam kurun dua tahun terakhir, pemberitaan keagamaan yang disajikan mengacu pada isu-isu nasional keagamaan. Hal ini wajar mengingat setiap media harus mempertahankan aktualitasnya. Namun, dalam praktik pemberitaannya kedua media tersebut dalam beberapa isu atau kasus berseberangan pendapat. Gambaran pemberitaan keagamaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat isu besar, yaitu isu konflik syiah-sunni di Sampang Madura, gereja Yasmin, kekerasan FPI, dan penerapan syariah di Aceh. Dalam keempat isu

Tabel 1. Topik Pemberitaan Konflik Syiah-Sunni

| No | Majalah | Topik Pemberitaan |
|----|-----------------------------------|--|
| 1 | Majalah <i>Tempo</i> | a. Tersebab Konflik Paman dan Keponakan (Edisi 5-11 Agustus 2013) b. Kami Tak Berbeda dengan Muslim Lain (Edisi 5-11 Agustus 2013) c. Ujung-ujungnya Pemerintah yang Menentukan (Edisi 26 Agustus-1 September 2013) d. Biarkan Warga Syiah Pulang (Edisi 17-23 Desember 2012) e. Terkurung di Kampung Sendiri (Edisi 17-23 Desember 2012) f. Para Penista Agama (Edisi 3-9 September 2012) g. Serangan Laknat Lebaran Ketupat (Edisi 3-9 September 2012) h. Soal Halimah di Tengah Pusaran (Edisi 3-9 September 2012) |
| 2 | Majalah <i>Suara Hidayatullah</i> | a. Syiah Berulah, Umat Resah (Edisi III/XXIV/Maret 2012) b. Sunni & Syiah = Minyak & Air (Edisi III/XXIV/Maret 2012) c. Main Belakang Cara Syiah (Edisi III/XXIV/Maret 2012) d. Syiah Berkembang, NKRI Terancam (Edisi 07/XXV/November 2012) e. Syiah Indonesia Berpotensi Seperti di Yaman (Edisi 9/XXIV/Januari 2012) |

Tabel 2. Kosakata yang Digunakan *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*

| No | Majalah | Kosa kata yang Digunakan |
|----|-----------------------------------|---|
| 1 | Majalah <i>Tempo</i> | gesekan, memaksakan keyakinan, sesat, dibunuh, konflik keluarga, didiamkan, dirangkul, jalan yang benar, pertobatan, perbaikan akidah, rekonsiliasi, dicerahkan, penyamaan persepsi, menyebar kebencian, menjelek-jelekan leluhur, pembersihan syiah, mengadili, menistakan agama, serangan, laknat, menyerbu, provokasi, serang, menodai agama, disate, dikalungi, terluka, serangan, direncanakan, dibakar, dipetakan, digambar, mulai mekar, bumbu cinta, tragedi, kekerasan, pengusiran, minoritas, instrumen, tindakan kriminal, intoleransi |
| 2 | Majalah <i>Suara Hidayatullah</i> | pembakaran, pengusiran, komunitas, NU, ajaran, sumber konflik, sesat, madzhab, provokasi, dakwah, menyesatkan, fatwa, ahlu bait, pembajakan, syirik, kafir, <i>mut'ah</i> , minyak, air, akidah, menyimpang, pendekatan antar-mazhab, <i>taqrib</i> , <i>usuludin</i> , <i>ma'shum</i> , anarki, <i>adalatus shahabah</i> , <i>usul kaafi</i> , <i>mu'tabar maudhu'</i> , <i>dhaif</i> , <i>tahrif</i> , <i>imamiyah istnaas'riyah</i> , radikalisme, <i>muhasabah</i> , <i>rafidhah</i> . |

tersebut masing-masing media memiliki sudut pandang yang berbeda yang tercermin dalam pemilihan topik hingga sudut pandang. Perbedaan kedua media tersebut juga dapat dilihat dalam perumusan tajuk masing-masing.

Isu keagamaan yang diwartakan kedua media pada periode tersebut terdiri atas isu atau kasus konflik Syiah dan Sunni di Sampang Madura. Korpus data secara lengkap kedua kasus digambarkan pada Tabel 1.

Judul-judul berita di atas secara semantis menyiratkan sudut pandang yang berbeda dari kedua media tersebut. *Tempo* lebih melihat kasus di atas sebagai pelanggaran HAM yang dilakukan terhadap kelompok Sunni. Sementara itu, *Suara Hidayatullah* lebih melihat Syiah sebagai sebuah ancaman dalam kehidupan beragama di Indonesia. Melalui judul-judul di atas secara langsung akan dapat dilihat keberpihakan dan sudut pandang yang disajikan dalam isu tersebut.

Penggunaan Bahasa pada Wacana Konflik Syiah dan Sunni di Sampang Madura

Penggunaan Kata

Dalam analisis wacana kritis, penggunaan kata-kata (diksi, frasa) dapat menggambarkan bagaimana peristiwa digambarkan oleh majalah *Tempo* dan majalah *Suara Hidayatullah*. Dalam menggambarkan isu, kasus, atau peristiwa tersebut media massa menggunakan beragam strategi agar tujuan pemberitaan tercapai. Strategi pemberitaan tersebut adalah dengan cara membuat klasifikasi terhadap objek pemberitaan, melakukan pembatasan pandangan (sudut pandang), menyajikan pertargungan wacana dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus tersebut dan marginalisasi terhadap objek yang diberitakan. Keempat strategi ini akan memberikan gambaran bagaimana peristiwa atau objek digambarkan melalui penggunaan kata-kata (diksi dan frasa). Dengan penguna-

an kata dalam keempat strategi tersebut, akan dapat ditemukan keberpihakan media dalam memberitakan kasus tersebut. *Tempo* dengan ideologi yang dianutnya akan menggunakan kosakata yang berbeda dengan yang digunakan *Suara Hidayatullah* yang juga berbeda ideologi. Berikut merupakan penggunaan kosakata yang digunakan *Tempo* dan *Suara Hidayatullah* dalam menggambarkan konflik syiah sunni di Sampang pada Tabel 2.

Dalam berita "Tersebab Konflik Paman dan Keponakan" (*Tempo*, Edisi 5-11 Agustus 2013) pesan utama pemberitaan disebutkan secara jelas dalam teras berita bahwa kasus Syiah dan Sunni di Sampang Madura berakar dari terjadinya konflik keluarga. Majalah *Tempo* menulis dalam terasnya, "Akar gesekan Syiah dan Sunni di Sampang adalah konflik keluarga. Menteri agama memaksakan keyakinan." Di pihak lain Menteri Agama dalam pandangan *Tempo* memaksakan keyakinan sehingga rekonsiliasi tidak pernah tercapai. Apabila ditelusuri bagian isi berita, pernyataan menteri agama memaksakan kehendak sesungguhnya pernyataan yang disampaikan perwakilan penganut Syiah, Ikhlil Al Milah, menanggapi pertemuan yang dilakukan dengan menteri agama. Kosakata "dibunuh", "didiamkan" dan "dirangkul" merupakan klasifikasi atau kategori perlakuan yang mungkin dapat dilakukan terhadap kelompok Syiah Sampang versi Menteri Agama, Suryadharma Ali. Pernyataan menteri agama, "mereka yang sesat harus diajak kembali ke jalan yang "benar" (tanda petik dari *Tempo*)" seakan memberikan pembenaran bahwa penganut Syiah Sampang merupakan kelompok yang sesat. Tanda petik dalam pernyataan di atas memberikan pemaknaan bahwa benar yang dimaksud dalam versi tertentu (versi Sunni) bukan kebenaran yang dipahami kedua belah pihak. Kata "kelompok" juga menunjukkan bahwa mereka merupakan beberapa orang yang bergabung dalam sebuah keyakinan keagamaan tertentu. Da-

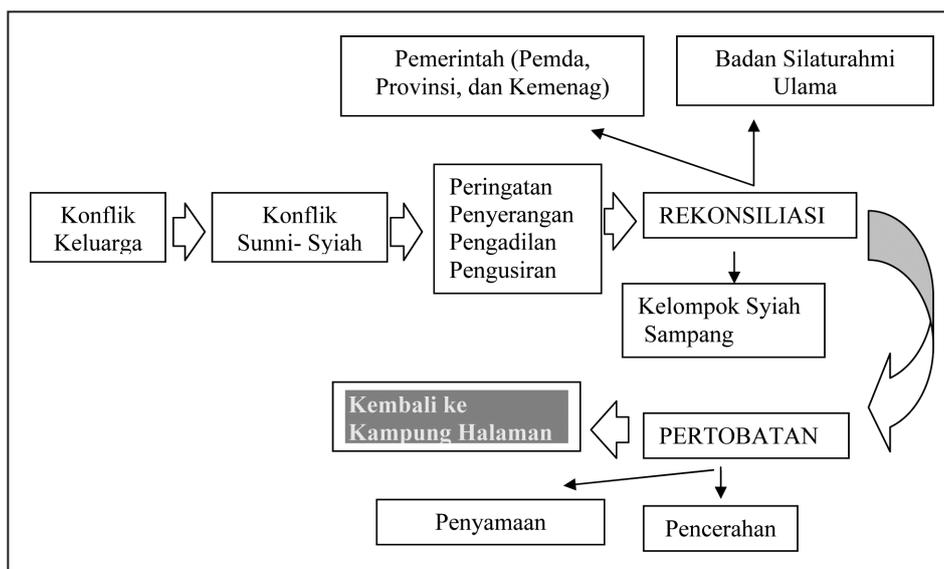
lam KBBI (Sugono, 2008:558) istilah “jalan yang benar” tidak ditemukan, hanya ada “jalan terang” atau “jalan lurus” yang berarti cara yang jujur (menurut aturan). Sementara itu kata “kelompok” (Sugono, 2008: 658) berarti kumpulan atau golongan yang memiliki beberapa atribut yang sama atau hubungan dengan pihak yang sama.

Kata “sesat” mengimplikasikan “pertobatan” atau “perbaikan akidah” apabila akan dilakukan “rekonsiliasi”. Dalam versi menteri agama kelompok Syiah Sampang perlu “dicerahkan” (bermakna pertobatan juga) dan “penyamaan persepsi”. Pertanyaannya adalah persepsi manakah yang akan dipersamakan? Masalahnya, penyamaan persepsi yang dimaksud adalah bagaimana agar kelompok Syiah Sampang keluar dari Syiah dan bertobat menjadi kelompok Sunni. Hal inilah yang sulit dilakukan, karena persoalan akidah (keyakinan) tidak mudah untuk dikompromikan. Pemberitaan tersebut dapat digambarkan melalui alur pada Gambar 1.

Pada berita lain, “Serangan Laknat Lebaran Ketupat” (*Tempo*, edisi 3-9 September 2012) tampak penggunaan kosakata ketidakberpihakan *Tempo* terhadap penyerangan kaum Syiah. Kosakata “serang-

an laknat” menggambarkan emosi *Tempo* terhadap kasus tersebut. *Tempo* juga menggunakan diksi “menyerbu” dan “provokasi” dalam *lead* berita. Isi berita menggambarkan penyerbuan sebagai sesuatu yang direncanakan melalui berbagai kegiatan sebelumnya, termasuk dilakukan pejabat pemerintah. *Tempo* menggambarkan secara deskriptif peristiwa penyerbuan tersebut dalam kosakata: *serang, bakar, menodai agama, disate, teriakan amarah, dikalungi celurit, terluka, serangan, direncanakan, diakar, dipetakan, dan digambar*. Sementara itu, akar penyebab konflik sebagaimana ditulis dalam “Soal Halimah di Tengah Pusaran” (*Tempo*, edisi 3-9 September 2012) digambarkan dalam kosakata: *mulai mekar, bumbu cinta, dan melawan budaya*. Konflik ini dalam perspektif *Tempo* dimulai dari tiga persoalan, yaitu perkembangan Syiah yang meresahkan, persoalan cinta yang tidak berterima, dan ketersinggungan para kiai Madura (ketersinggungan budaya).

Pada *Suara Hidayatullah*, konflik Syiah Sunni ini digambarkan melalui kosakata: pembakaran, pengusiran, komunitas, NU, ajaran, sumber konflik, sesat, madzhab, provokasi, dakwah, menyesatkan, fatwa,



Gambar 1 Struktur Pemberitaan “Tersebab Konflik Paman dan Keponakan” *Tempo*

ahlul bait, pembajakan, syirik, kafir, *mut'ah*, minyak, air, akidah, menyimpang, pendekatan antar-mazhab, *taqrib*, *usuludin*, *ma'shum*, anarki, *adalatus shahabah*, *usul kaafi*, *mu'tabar maudhu'*, *dhaif*, *tahrif*, *imamiyah istnaas'riyah*, radikalisme, *muhasabah*, *rafidhah*. Dari semua kata tersebut dapat digambarkan bahwa Syiah-Sunni tidak mungkin disatukan mengingat konflik keduanya berkaitan dengan *usuludin* dan *akidah* yang merupakan prinsip dasar bagi keduanya. Dalam *Suara Hidayatullah*, akar persoalan ini mengemuka dengan jelas, baik melalui penyajian berita maupun melalui wawancara dengan narasumber. Media ini tidak mengangkat persoalan keluarga sebagai sumber konflik, namun lebih mengedepankan perbedaan paham keagamaan yang lebih ditonjolkan.

Berdasarkan penggunaan kosakata di atas, pembaca dapat melihat bagaimana klasifikasi kedua media tersebut dalam menyajikan pemberitaannya. Sudut pandang yang berbeda memberikan posisi yang jelas, bagaimana kedua media tersebut menempatkan diri dan menempatkan kasus yang diberitakannya. Melalui penggunaan kosakata kedua media tersebut,

dapat diklasifikasi kosakata yang menunjukkan posisi dan keberpihakan media tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Berdasarkan klasifikasi kosakata di atas, dapat diungkapkan bahwa terdapat kosakata yang cenderung membela posisi Syiah secara langsung atau tidak langsung. Pembelaan ini mungkin bukan karena lembaga, tetapi karena pemeluk Syiah merupakan warga negara yang harus mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara dan beragama merupakan hak azasi setiap warga negara yang harus dilindungi. Namun demikian, pilihan penggunaan kosakata selalu menyiratkan pembelaan di satu sisi dan pemojokkan di sisi lain. Kosakata "memaksakan keyakinan" mengklasifikasi posisi Syiah dan Sunni: siapa yang memaksa dan siapa yang dipaksa. Dalam hal agama, pemaksaan merupakan pekerjaan yang salah karena melanggar hak azasi. Apalagi kosakata *dibunuh*, *didiamkan*, *pembersihan syiah*, *mengadili*, *menistakan agama*, *serangan*, *laknat*, *menyerbu*, *provokasi*, *bakar*, *menodai agama*, *disate*, *dikalungi celurit*, *terluka*, *direncanakan*, *dipetakan*, *digambar*, *pengusiran*, *minoritas*, *tindakan kriminal*, dan

Tabel 3. Klasifikasi Kosakata yang Digunakan *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*

| Klasifikasi Pro-Syiah | Klasifikasi Anti-Syiah |
|--|---|
| memaksakan keyakinan, dibunuh, konflik keluarga, didiamkan, pembersihan syiah, mengadili, menistakan agama, serangan, laknat, menyerbu, provokasi, bakar, menodai agama, disate, dikalungi celurit, terluka, direncanakan, dipetakan, digambar, mulai mekar, bumbu cinta, tragedi, kekerasan, pengusiran, minoritas, instrumen, tindakan kriminal, intoleransi | komunitas, ajaran, sumber konflik, sesat, madzhab, provokasi, dakwah, menyesatkan, fatwa, ahlul bait, pembajakan, syirik, kafir, <i>mut'ah</i> , minyak, air, akidah, menyimpang, <i>taqrib</i> , <i>usuludin</i> , <i>ma'shum</i> , anarki, <i>adalatus shahabah</i> , <i>usul kaafi</i> , <i>mu'tabar maudhu'</i> , <i>dhaif</i> , <i>tahrif</i> , <i>imamiyah istnaas'riyah</i> , <i>muhasabah</i> , <i>rafidhah</i> |

Tabel 4. Pembatasan Pandangan Pemberitaan

| Kategori | <i>Tempo</i> | <i>Suara Hidayatullah</i> |
|----------------|--|--|
| Sumber Masalah | <ul style="list-style-type: none"> Konflik keluarga Disulut oleh fatwa MUI tentang sesatnya syiah Beberapa pejabat menjadi provokator | <ul style="list-style-type: none"> Persoalan usuludin dan akidah Fatwa MUI hanya pedoman bukan menghasut Syiah berkembang, negara tidak akan aman Berdasarkan hasil penelitian kitab induk Syiah Perbedaan rukun Iman dan Islam |
| Solusi masalah | <ul style="list-style-type: none"> Kembali ke daerah asal | <ul style="list-style-type: none"> Rekonsiliasi masuk Sunni Relokasi |

intoleransi menunjukkan semua perilaku yang bertentangan dengan hukum dan merupakan kejahatan kemanusiaan.

Sebaliknya, klasifikasi kosakata yang kontra-Syiah menunjukkan kosakata yang berlawanan dalam menjelaskan posisinya. Kosakata *sumber konflik, sesat, madzhab, provokasi, dakwah, menyesatkan, fatwa, ahlul bait, pembajakan, syirik, kafir, mut'ah, minyak, air, akidah, menyimpang, taqrib, usuludin, ma'shum, adalatus shaha-*

bah, usul kaafi, mu'tabar maudhu', tahrif, imamiyah istnaas'riyah, muhasabah, dan rafidhah menunjukkan bahwa Syiah tidak mungkin dirangkul oleh mayoritas Sunni mengingat perbedaan akidah. Diksi yang digunakan di atas menunjukkan bahwa persoalan agama bukan saja persoalan hak azasi dan kemanusiaan tapi persoalan akidah yang tidak dapat ditransaksikan. Di sinilah perbedaan mendasar yang menjadi alasan bagi kelompok kontra-Syiah

Tabel 5. Pemosisian Kelompok Syiah Sampang oleh Para Ulama

| Wacana Keagamaan | Posisi Ulama Madura | Kelompok Syiah Sampang | Keterangan |
|---|--|--|--|
| Kesepakatan ulama Madura tentang upaya rekonsiliasi pengikut Tajul di Sidoarjo tanggal 13 Ramadhan 1434 H atau 22 Juli 2013 M | <ul style="list-style-type: none"> • Menyebut dirinya sebagai ulama • Menggunakan identitas keagamaan (KH) • Menggunakan kata "kami" • Menggunakan organisasi Bassra • Mengatas-namakan kewilayahan (koordinator) | <ul style="list-style-type: none"> • Disebut sebagai pengikut Tajul Muluk • Tak ada identitas keagamaan • Kasus Tajul Muluk • Harus diseterilkan dari provokator • Harus direhabilitasi akidah • Harus <i>taubatan nashuha</i> • Harus mengucapkan kalimat ikrar • Harus ada jaminan tertulis apabila melanggar • Dicegah pengiriman ke pesantren dan LN • Faham sesat Tajul Muluk • Kader mereka | <ul style="list-style-type: none"> • Penyebutan identitas keagamaan memberikan banyak implikasi sosial misalnya penghormatan • Perbedaan identitas terjadi karena dipandang dari kelompok berbeda • Terjadi personifikasi kasus (sekalipun digunakan kata pengikut) • Terdapat pihak-pihak yang dipandang ikut campur dalam kasus ini. • Implikasi dari kategori sesat • Implikasi dari sesat • Upaya publikasi pernyataan pertobatan • Ketidakyakinan akan adanya pertobatan yang permanen • Antisipasi penyebaran ajaran Syiah • Dipandang berbeda akidah • Terdapat pengikut dan penyebar ajaran Syiah |

Tabel 6. Pertarungan Wacana Syiah dalam *Tempo*

| Versi Pemerintah | Versi Bassra | Versi Syiah | Pihak Ulama Lain |
|--|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada rekonsiliasi untuk dapat kembali ke kampung halaman • Harus ada persamaan persepsi • Mereka yang sesat harus kembali ke jalan yang benar | <ul style="list-style-type: none"> • Ajaran Tajul Muluk sesat • Harus ada pertobatan (<i>taubatan nashuha</i>) sebelum kembali • Ajaran Tajul Muluk menjelek-jelekan ulama Madura | <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah memaksakan kehendak • Al Qur'an yang digunakan diterbitkan Kemenag • Konflik perebutan kekuasaan antarke-luarga, bukan karena akidah | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua ulama ikut dalam gerakan pember-sihan Syiah • Memahami perbedaan Sunni dan Syiah serta tidak ada masalah |

yang menyebabkan konflik terjadi.

Kosakata yang digunakan kedua media juga menunjukkan adanya pembatasan pandangan yang dilakukan. Dalam hal penyebab konflik misalnya kedua media tersebut memiliki pandangan yang berbeda, termasuk dalam hal solusi terhadap konflik tersebut. Pembatasan pandangan

tersebut tentu saja didasari oleh pemahaman masing-masing tentang kehidupan keagamaan disajikan dalam Tabel 4.

Tajamnya perbedaan tersebut dapat pula dilihat dari penggunaan bahasa dalam delapan butir pernyataan kesepakatan ulama Madura (Bassra). Dalam pernyataan ini dapat dilihat bagaimana para

Tabel 7. Pertarungan Wacana Syiah dalam *Suara Hidayatullah*

| Versi MUI | Versi Sunni | Versi NU | Versi Syiah | Ulama Lain |
|--|---|--|-------------------------------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Syiah membahayakan NKRI • Syiah Tajul Muluk sesat dan menyesatkan | <ul style="list-style-type: none"> • Ajarannya melaknat sahabat Abu Bakar, Umar, Ustman. • Meresahkan masyarakat Sunni • Nama pesantren dibuat setelah dibakar | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan strategi pendekatan antarmazhab • Tokoh Sunni diajak berkunjung ke Iran • Tidak sejalan dengan Syiah | Tidak punya motif mensyiahkan | Syiah berpotensi memecah belah umat Islam Indonesia |

Tabel 8. Marjinalisasi Pemberitaan *Tempo*

| Aktor (Korban) | Peristiwa | Aktor (Pelaku) |
|---|---|---|
| permukiman masyarakat syiah - kampung perbukitan kampung perbukitan | menyerbu provokasi Dirusak membawa celurit, parang, pentungan, batu | massa pejabat orang-orang beringas orang-orang beringas |
| rumah Tajul Muluk Tajul Muluk Tajul Muluk | diamuk dituduh menodai agama dihukum 2 tahun | sekelompok orang - pengadilan negeri |
| sejumlah pria penganut syiah salah seorang polisi Kapolsek Sampang Mohammad Kosim ulama dan masyarakat Sampang Halimah Keluarga kelompok Syiah kelompok Syiah | menghujani dengan batu dikalungi celurit terluka di kepala ambruk terkulai melawan budaya | penyerang penyerang penyerang penyerang penyerang Tajul Muluk |
| | meminang gesekan Syiah-Sunni memaksakan keyakinan rekonsiliasi | Tajul untuk Abdul Latif Keluarga Menteri Agama pemerintah, kelompok Sunni |

Tabel 9. Marjinalisasi pemberitaan *Suara Hidayatullah*

| Aktor (Korban) | Peristiwa | Aktor (Pelaku) |
|---|--|--|
| Bangunan komunitas Syiah Komunitas Syiah Sahabat Nabi dan ulama Madura Ulama Madura Ulama Sunni | Terbakar Pengusiran melaknat, caci maki dan celaan melanggar janji mengundang berkunjung ke Iran | - - Tajul Muluk Tajul Muluk Syiah (organisasi, universitas, pemerintah Iran) |

ulama tersebut memosisikan kelompok Syiah Sampang. Penyebutan dapat diidentifikasi sebagai salah satu cara membaca kepentingan dan keberpihakan seseorang atau kelompok atas kelompok lainnya. Melalui penyebutan pula dapat dilihat manakah kelompok yang dominan dan manakah kelompok yang marjinal. Dalam berbahasa tentu kesepahaman akan terbentuk manakala antara satu kelompok menempatkan diri secara sejajar atau setara. Sebaliknya, makna tidak akan terbangun dengan baik apabila satu pihak dominan atas kelompok yang lain. Dengan kata lain, dapat dilihat siapa yang memosisikan diri dan siapa yang diposisikan menjadi hal penting dalam membaca sebuah konflik. Beberapa klasifikasi dan posisi yang digunakan dapat dilihat dalam Tabel 5.

Penggunaan kosakata juga pada gilirannya menggambarkan pertarungan wacana antarpihak yang berkepentingan dalam kasus tersebut. Dalam penelitian ini pertarungan wacana tergambar dalam masing-masing media dan juga tergambar antarmedia. Pertarungan wacana menggambarkan bagaimana masing-masing pihak mengambil peran dan diperankan dalam pemberitaan. Semakin dominan perannya semakin besar kemungkinan memenangkan pertarungan wacana. Sebaliknya semakin kecil peran pemberitaannya, maka pihak media menempatkan posisi dalam kedudukan yang terpojokkan. Dalam masing-masing media tampak bagaimana *Tempo* menggambarkan pertarungan wacana, sebagaimana tersaji pada Tabel 6.

Dalam *Suara Hidayatullah* pertarungan wacana digambarkan agak berbeda dibandingkan dengan *Tempo*. Penggambaran pertarungan wacana *Suara Hidayatullah* selengkapnya disajikan pada Tabel 7.

Pada akhirnya, kosakata akan menggambarkan marjinalisasi aktor atau pelaku dalam kasus tersebut. *Tempo* lebih banyak menyebutkan kosakata marjinalisasi

dalam bentuk peristiwa dibandingkan dengan *Suara Hidayatullah*. Beberapa kosakata yang digunakan *Tempo* adalah *menyerbu, provokasi, dirusak, membawa celurit, parang, pentungan, dan batu, diamuk, dituduh menodai agama, dihukum, menghujani, dikalungi celurit, terluka, ambruk terkulai, melawan budaya, meminang, gesekan, memaksakan keyakinan, dan rekonsiliasi*. *Tempo* menyebut penyerbu atau penyerang dengan sebutan "orang-orang beringas" bukan identitas keagamaan. Gambaran marjinalisasi dalam pemberitaan konflik Syiah-Sunni di Sampang disajikan pada Tabel 8.

Kosakata yang menggambarkan marjinalisasi pada *Suara Hidayatullah* mencakup peristiwa: *terbakar (bukan dibakar), pengusiran, melaknat, caci maki dan celaan, melanggar janji, mengundang berkunjung ke Iran*. Dalam menggambarkan peristiwa, *Suara Hidayatullah* kerap tidak menyebutkan aktor (pelaku), misalnya pada peristiwa terbakar dan pengusiran. Demikian pula, media tidak banyak mendeskripsikan peristiwa ini secara mendetail, tetapi lebih banyak mengungkap perbedaan pandangan antara Syiah dan Sunni sebagai salah satu penyebab konflik ini terjadi. Marjinalisasi pemberitaan di *Suara Hidayatullah* disajikan pada Tabel 9.

Penggunaan Kalimat/Tata Bahasa

Pada bagian ini dideskripsikan bagaimana peristiwa digambarkan dalam kalimat (rangkaian kata). Kalimat yang digunakan dapat berbentuk aksional - relational, transitif-intransitif, aktif-pasif, dan verba-nomina. Masing-masing kalimat tersebut menggambarkan dan memfokuskan penekanan yang berbeda-beda. Melalui bentuk kalimat tersebut persoalan konflik Syiah-Sunni dapat digambarkan lebih jelas. Contoh kalimat disajikan dalam Tabel 10.

Penggunaan kalimat pada *Tempo* tergambar pada teras berita, yaitu *Massa menyerbu permukiman masyarakat Syiah di Sampang, Madura. Ada provokasi bertubi-*

Tabel 10. Klasifikasi Kalimat dalam Pemberitaan Konflik Syiah-Sunni

| Kategori | Deskripsi Kalimat |
|------------|---|
| Aksional | <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar Solehan yang tiba kemudian, terluka di kepala akibat kejatuhan pecahan genting yang dilempar penyerang. (<i>Tempo</i>) • Ada rumah jamaah Syiah yang tidak dibakar karena mereka memiliki anggota keluarga penganut Sunni. (<i>Tempo</i>) • Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di Jawa tidak disukai, yang khawatir mereka kelak akan balik ke Sampang, menikah, beranak-pinak, dan jumlahnya terus bertambah. (<i>Tempo</i>) • Jangan sampai ada pemaksaan pindah keyakinan, karena hak setiap warga negara harus dilindungi. (<i>Tempo</i>) • Setelah mengkaji kitab-kitab asli rujukan Syiah dan meneliti bukti-bukti di lapangan, ajaran Tajul Muluk yakni Syiah <i>Imamiyah Itsna Asyariyah</i> sesat dan menyesatkan. (<i>Suara Hidayatullah</i>) |
| Relasional | <ul style="list-style-type: none"> • Seorang polisi yang tiba hendak menghalau serangan dikalungi celurit. (<i>Tempo</i>) • Kepada <i>Tempo</i>, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid, dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan tak suka Tajuk karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang. (<i>Tempo</i>) • Empat pengeras (<i>loadspeaker</i>) yang disangga sebilah bambu itu telah hangus bersamaan dengan terbakarnya beberapa bangunan komunitas Syiah di tengah dusun mereka, akhir Desember 2011 lalu. (<i>Suara Hidayatullah</i>) • Menurut pemantauan <i>Suara Hidayatullah</i> dan keterangan warga setempat, tidak ada masjid dan pesantren Syiah yang terbakar. (<i>Suara Hidayatullah</i>) • Di lokasi seluas 500 meter persegi itu memang ada sebuah ruang semi permanen ukuran 4 x 5 meter yang mempunyai papan tulis, tetapi tidak ada bangunan kelas-kelas pesantren. (<i>Suara Hidayatullah</i>) |
| Aktif | <ul style="list-style-type: none"> • Massa menyerbu permukiman masyarakat Syiah di Sampang, Madura. (<i>Tempo</i>) • Syiah mulai mekar di Sampang delapan tahun yang lalu. (<i>Tempo</i>) • Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. (<i>Tempo</i>) • Menteri Agama memaksakan keyakinan. (<i>Tempo</i>) • MUI Jatim mengeluarkan fatwa ajaran Tajul Muluk sesat. (<i>Suara Hidayatullah</i>) • Selain itu, Syiah meyakini orang yang tidak beriman kepada imam-imam Syiah adalah syirik dan kafir, Syiah mengkafirkan pada shahabat Nabi, dan menganjurkan nikah kontrak (<i>mut'ah</i>). (<i>Suara Hidayatullah</i>) |
| Pasif | <ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang akan dibakar sudah dipetakan. (<i>Tempo</i>) • Dia dijerat pasal berlapis Kitab Undang-undang Hukum Pidana tentang pembunuhan, penganiayaan, pengeroyokan, dan perusakan, plus membantu melakukan kejahatan dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. (<i>Tempo</i>) • Mereka yang sesat harus diajak kembali ke jalan yang "benar". (<i>Tempo</i>) |
| Verba | <ul style="list-style-type: none"> • Ada Provokasi bertubi-tubi sebelum penyerangan. (<i>Tempo</i>) • Mereka berteriak anak Syiah mau disate. (<i>Tempo</i>) |
| Nomina | <ul style="list-style-type: none"> • Bentrokan ketika itu bisa dicegah aparat keamanan. (<i>Tempo</i>) • Akar gesekan Syiah dan Sunni di Sampang adalah konflik keluarga. (<i>Tempo</i>) • Apabila tobatnya dilanggar, harus siap menerima hukuman. (<i>Tempo</i>) • Rekonsiliasi bukan hanya diakhiri kepulangan mereka ke kampung halaman, melainkan perlu perbaikan akidah. (<i>Tempo</i>) • Pendekatan untuk mengatasi soal harus mengedepankan dialog yang bernuansa kedamaian, bukan kekerasan. (<i>Tempo</i>) • Ada sejumlah kejanggalan dalam kasus Sampang. (<i>Suara Hidayatullah</i>) |

tubi sebelum penyerangan. Kedua kalimat tersebut menggambarkan bagaimana *Tempo* menempatkan peristiwa konflik Syiah-Sunni di Sampang.

Retorika yang digunakan *Tempo* jelas-jelas menggambarkan sikap tidak setuju terhadap peristiwa tersebut yang digambarkan melalui tajuk "Serangan Laknat Lebaran Ketupat". Selanjutnya, *Tempo* menggambarkan bagaimana penyerbuan atau serangan dilakukan dan bagaimana kondisi kaum Syiah sebagai pihak yang diserang dengan menggunakan kalimat-kalimat seperti: (1) Pagi segar di kampung perbukitan itu dirusak orang-orang yang beringas; (2) Dari ketinggian lokasi rumahnya, Zain menyaksikan kerumunan orang membawa celurit, parang, dan pentungan; (3) Makian terdengar: serang, bakar, bunuh; (4) Mereka berteriak anak Syiah mau disate; (5) Teriakan amarah terus dipekkikan; (6) Alih-alih dilindungi, Tajul dituduh menodai agama; (7) Penganut Syiah berlarian; (8) Seorang polisi yang tiba hendak menghalau serangan dikalungi celurit; dan (9) Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar Solehan yang tiba kemudian, terluka di kepala akibat kejatuhan pecahan genting yang dilempar penyerang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa pernyataan berikut ini. *Pertama*, masalah konflik Syiah-Sunni digambarkan dalam pemberitaan *Tempo* dan *Suara Hidayatullah* dapat dicermati melalui judul-judul yang menggambarkan bagaimana redaksi memberi sudut pandang pada masalah tersebut. Kasus konflik Syiah-Sunni direspons *Tempo* dengan tajuk pemberitaan yang emosional, kasus tersebut disebut dengan serangan laknat. Sebaliknya, *Suara Hidayatullah* menggambarkan perbedaan pemahaman keagamaan sebagai sumber konflik.

Kedua, penggunaan bahasa sebagai representasi sikap media dapat dilihat dari penggunaan kata dan kalimat. Penggunaan kosakata *memaksakan keyakinan, pembersihan syiah, menistakan agama, serangan laknat, intoleransi* dapat mewakili sikap *Tempo* dalam kasus konflik Syiah-Sunni sedangkan *Suara Hidayatullah* diwakili dengan kosakata teknis *sesat, menyesatkan pembajakan, syirik, kafir, mut'ah, minyak, air, akidah, menyimpang, taqrib, usuludin, adalatus shahabah, usul kaafi, tahrif, imamiyah istnaas'riyah, muhasabah, rafidhah*.

Ketiga, pada kasus konflik Syiah-Sunni, sikap media tercermin secara eksplisit dan implisit. *Tempo* bersikap cenderung berpihak terhadap kelompok Syiah, sementara *Suara Hidayatullah* bersikap cenderung memihak kelompok Sunni. Keberpihakan tersebut secara kritis dapat dilihat dari pilihan kata dan kalimat yang digunakan kedua media tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas bantuan dana dari Dikti melalui skema penelitian pengembangan dan pembinaan kelompok bidang keilmuan dengan dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Atas kesempatan yang diberikan kami mengucapkan terima kasih. Demikian pula ucapan terima kasih kepada pimpinan universitas, fakultas, jurusan, serta redaksi *Tempo* dan *Suara Hidayatullah* yang telah memungkinkan kedua media ini menjadi bahan penelitian. Kepada redaksi LITERA terima kasih atas dimuatnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, A. 2000. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Brown, G. dan Goerge Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge
- Davis, H. dan Walton, P. (ed.) 1984. *Language, Image, Media*. England: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, N. 2003. *Language and Power*. London: Longman.
- Heracleous, L. 2006. *Discourse, Interpretation, Organization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodge, R. dan Kress, G. 1979. *Language as Ideology* (second ed.). London: Routledge.
- Kraus, S. dan Davis, D. 1980. *The Effects of Mass Communication on Political Behavior*. London: The Pennsylvania State University Press.
- Liddle, R. William. 1993. "Skripturalisme Media Dakwah, Pemikiran dan Aksi Politik Orde Baru". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, 3, [4], 1993, 53-65.
- Muhadjir. N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi keempat). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pikiran Rakyat*. "Meningkatnya Radikalisme Keagamaan". 13 Juni 2012, hal. 1.
- Schiffrin, D. 2006. "From Linguistic Reference to Social Reality" dalam De Fina, A., Schiffrin, D., dan Bamberg, M. (ed.). 2006. *Discourse and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press *Suara Hidayatullah*. "Syiah Berulah, Umat Resah". Edisi III/XXIV/ Maret 2012.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia.
- Syamsudin AR. 1992. *Studi Wacana, Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.